

PENERAPAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN SIKAP DAN PERILAKU MENGHARGAI KEBERAGAMAN DAN KEBINEKAAN SISWA

Nurlaila*, Rianti

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Al-Mahsuni Lombok Timur

*Corresponding author email: riantipoot93@gmail.com

Article History

Received: 27 April 2025

Revised: 08 May 2025

Published: 27 May 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of multicultural values in order to build attitudes and behaviors that respect variety or diversity of X grade students at SMK YAPIS Santong, to know the inhibiting factors and supporting factors of the implementation of multicultural values in X grade. This study is a qualitative study that is descriptive model, by trying to describe the results of research obtained in fact. The data types used in this study are primary data and secondary data with data sources used consisting of the Head Master, vice head master for public relations and curriculum, vice head master for infrastructure and student affairs, BK teachers, parents, heads of boarding schools and X grade students with Observation data collection techniques, Interviews and Documentation. Analysis data used in this study is deductive and Inductive. The results of this study are the implementation of multicultural values to X grade students is able to change student behavior to appreciate diversity more, and the application of multicultural values will be realized because of the routine of the school and teachers in providing an understanding of the implementation of multicultural values. The inhibiting factor in the implementation of multicultural values is the lack of student awareness, while the supporting factor is because the school is not under the affiliated of a community organization so that it will decrease the racism between one and another.

Keywords: Implementation, Multicultural Values, Respect for diversity.

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Nurlaila & Rianti. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membangun Sikap Dan Perilaku Menghargai Keberagaman Dan Kebinekaan Siswa. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan *multikultural* senantiasa mengedepankan pengagungan keanekaragaman, keterbukaan, kesamaan dan *pluralitas* yang meliputi sikap penghargaan, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan secara khusus berhubungan dengan kebudayaan, agama, etnik, jender dan identitas sosial (Slamet Rohmadi 2022; 12). Multikultural mencakup adanya beranekaragam budaya dalam suatu wilayah yang muncul dari berbagai kelompok masyarakat baik yang bersifat tradisional ataupun modern. Dengan latar belakang ditentukan berdasarkan kelas sosial, ras, etnis, adat-istiadat, gender, dan agama. Keberagaman budaya senantiasa akan memberikan pengaruh bagi cara manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (I Made Dharma Atmaja; 2020).

Keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia merupakan anugerah besar dari Tuhan bagi Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat, pertemuan antar bahasa dan budaya tidak dapat terelakkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan cenderung menimbulkan konflik sosial baik vertikal maupun horizontal (Ramot Peter; 2021)

Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan dan diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan dimanapun dan dalam hal apapun. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya, sebab Allah SWT.

Menciptakan manusia dengan bermacam-macam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya (Raden; 2022:5). Salah satu ayat yang membahas mengenai konsep pendidikan multikultural terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-baqarah ayat 213.

Nilai-nilai multikultural harus selalu ditanamkan pada masyarakat terlebih lagi terhadap peserta didik pada satuan pendidikan dengan cara memberikan pendidikan multikultural dari sedini mungkin agar dapat menjadi patokan untuk siswa kedepannya agar dapat lebih menghargai perbedaan yang ada. Nilai-nilai multikultural salah satunya nilai toleransi adalah nilai yang sangat penting untuk selalu diterapkan mengingat negara kita adalah negara dengan keberagaman suku dan budaya, sehingga tidak akan menutup kemungkinan adanya pertemuan antar budaya dan suku. Akan tetapi dengan adanya pendidikan multikultural yang sudah dibentuk dan dibangun sejak awal dapat diharapkan agar dapat membangun sikap dengan baik kepada sesama. Sikap toleransi adalah sikap menerima perbedaan yang ada dan tidak saling menjatuhkan satu sama lain.

SMK Yapis Santong adalah salah satu satuan pendidikan yang siswa siswinya tidak berasal dari satu daerah saja, tentu kebiasaan-kebiasaan dari daerah masing-masing berbeda, di sinilah nilai-nilai multikultural harus ditegakkan, akan tetapi berdasarkan observasi penulis, siswa siswi yang ada di SMK Yapis Santong masih kurang optimal dalam menerapkan nilai-nilai multikultural yang ada. Tetapi saya tidak menemukan sampai ada yang melakukan pembulian yang parah sampai

akan mengakibatkan rusaknya mental siswa yang dibuli. Siswa siswi hanya sekedar saling melempar kata yang berasal dari daerah temannya, tetapi hal tersebut sama saja melanggar nilai-nilai multikultural dan tetap harus diberikan pemahaman akan hal tersebut.

Selanjutnya Penguatan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dengan proses penguatan nilai-nilai multikultural melalui tiga tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk selanjutnya penguatan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat (Refita; 2020:35). Tentunya faktor pendukung dan penghambat ini akan senantiasa saling saling bertentangan dalam proses menerapkan nilai-nilai multikultural siswa siswi yang ada di SMK Yapis Santong. Berdasarkan pemaparan di atas, maka kami tertarik untuk mengangkat satu permasalahan yaitu “Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Guna Membangun Sikap Dan Perilaku Menghargai Keberagaman Atau Kebinekaan Siswa di SMK Yapis Santong”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendapatkan dan menganalisis data dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. kualitatif yakni penelitian yang mendasarkan pada kondisi obyek yang alamiah, dinamis dan pemikiran secara utuh (*holistic*) yakni mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan (Sugiyono, 2005:5). Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berintraksi dengan orang-orang serta berusaha memahami bahasa dan interpretasi informan tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003:5).

Instrumen penelitian merupakan alat bantu peneliti dalam pengumpulan data, mutu instrumen akan menentukan mutu data yang dikumpulkan, sehingga tepatlah dikatakan bahwa hubungan instrumen dengan data adalah sebagai jantungnya penelitian yang saling terkait (M.Makbul; 2021:18) dalam mengumpulkan data yang terkait dengan masalah penelitian tersebut, maka peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa responden untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih valid, hal ini bertujuan agar peeliti lebih banyak mendapatkan keterangan ataupun informasi mengenai masalah yang sedang diteliti.

Untuk mendapatkan informasi di atas, maka dalam hal ini peneliti akan mewawancarai Kepala Sekolah dan guru SMK YAPIS SANTONG, serta Siswa siswi SMK YAPIS SANTONG.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Teknik Observasi , Interview/Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data dilakukan setelah penyajian data diinterpretasi sehigga data tersebut bermakna dan dapat ditarik kesimpulan penelitian. Mengingat seluruh langkah dalam penelitian ini merupakan proses yang terjadi serentak maka secara teoritis analisis dan pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang, adapun tehnik analisis data yang dipergunakan adalah : Deduktif dan Induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Guna Membangun Sikap Dan Perilaku Menghargai Keberagaman Atau Kebinekaan Siswa di SMK YAPIS SANTONG

Temuan awal menunjukkan masih kurangnya penerapan nilai-nilai multikultural pada kelas X SMK YAPIS SANTONG, faktor utamanya dikarenakan siswa kelas X yang tidak berasal dari satu daerah saja sehingga masih sulit untuk memahami kebudayaan dan adat istiadat yang ada di lingkungan sekolah. Siswa tentu membutuhkan waktu untuk memahami kebudayaan yang ada di lingkungan sekolah karena banyak siswa yang baru pertama kali sekolah keluar dari daerah tempat tinggal mereka. Berdasarkan hasil dari observasi lanjutan peneliti menemukan penerapan nilai-nilai multikultural yang diterapkan pada kelas X SMK YAPIS SANTONG mengalami peningkatan dimana bisa dilihat dari perilaku siswa yang sudah mulai bisa menghargai keberagaman yang ada di sekolah contohnya penggunaan bahasa kesatuan, mulai bergaul dengan teman dari beda daerah, dan saling memahami karakteristik satu sama lain dari daerah masing-masing.

Hal tersebut tidak terlepas dari usaha pihak sekolah untuk memperbaiki dan mengembangkan penerapan nilai-nilai multikultural pada kelas X dengan cara memberikan pendidikan multikultural disertai dengan pemberian contoh secara nyata dampak positif dari saling menghargai dan penerapan nilai-nilai multikultural. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Bq. Insan Junia Cindanwati, tentang penerapan nilai-nilai multikultural

siswa kelas X, beliau menyatakan: *“penerapan nilai-nilai multikultural pada kelas X masih kurang optimal dalam penerapannya, bisa dimaklumi karena siswa kelas X juga masih termasuk siswa baru dan hanya belum terbiasa dengan lingkungan baru. Tetapi hal tersebut tidak bisa dibiarkan perlu diberikan arahan mengenai penerapan nilai-nilai multikultural. Sebagaimana bahwa Dampak positif keberagaman memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan. Sedangkan dampak negatifnya mengakibatkan ketidakharmonisan bahkan perpecahan (Irvan; 2022). Lebih lanjut wali kelas kelas X Multimedia (MM) ibu Wiwin Zaerani, Beliau mengatakan: “Siswa kelas X hanya perlu bimbingan dan pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural karena banyak diantara mereka menganggap kalau perbedaan diantara mereka adalah pagar penghalang antara satu dengan yang lainnya. Saya besereta dengan guru yang lain biasanya berusaha untuk membangun kerjasama antara mereka dengan cara salah satunya yakni ketika pembagian kelompok dalam tugas kami buat mereka yang berasal dari daerah yang berbeda jadi satu kelompok.”*

Adapun yang berkaitan dengan pelanggaran nilai nilai multikultural sebagaimana diungkapkan guru BK yakni Ibu Nurul Fatonah, *“Sejauh ini belum ada kasus pelanggaran tentang nilai-nilai multicultural yang menyangkut tentang rasisme atau pembulian kebudayaan yang menyebabkan perkelahian antara mereka, biasanya mereka hanya saling melempar canda tentang bahasa masing-masing. Tetapi hal tersebut tetap merupakan pelanggaran tentang nilai-nilai multicultural.”* Hal ini berkaitan dengan apa yang diungkapkan salah satu siswa yang

berasal dari flores yakni Kastriani Dewi Rahma kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) tentang nilai toleransi yang ada di dalam kelas X OTKP, narasumber menyatakan: *“Sebenarnya kami bukannya tidak saling suka Cuma awalnya kami canggung untuk saling menegur, dan lama kelamaan setelah beberapa bulan kami sekolah bersama kami udah mulai akrab, dan kata-kata yang sering kami katakan kepada sesama hanya untuk bercanda sama teman-teman bukan untuk bermaksud saling menjatuhkan.”* Lebih jauh wawancara selanjutnya dengan Sutarjo siswa yang berasal dari flores, narasumber menyatakan: *“Saya rasa kami sudah cukup baik dalam bergaul karena kami sudah cukup saling memahami karakter satu sama lain sehingga sikap toleransi tersebut dengan sendirinya diterapkan.”*

Sedangkan siswa yang berasal dari daerah Bima yakni Nanda Maulana Ramadhan, narasumber menyatakan: *“saya sekolah disini dari smp jadi saya sudah sedikit bisa memahami sifat teman-teman saya dari masing-masing daerah, kadang kami memang sering bercanda tentang asal kami bahasa kami dan mungkin tanpa disadari kami salah ngomong dan teman kami sampe tersinggung, tapi kami berusaha lagi untuk mencairkan suasana agar mereka tidak marah.”* Senada sebagaimana diungkapkan oleh siswa yang berasal dari satu daerah di Bima, yakni Ayyasy Salwa Junaidi, menyampaikan: *“Di sekolah kami ada program sabtu budaya dimana kami diminta untuk memperkenalkan budaya kami masing-masing seperti lagu daerah, bahasa daerah, dan baju adat daerah, awalnya kami merasa asing dengan semua hal itu dan kami selalu membandingkan budaya kami satu dengan yang lain tetapi ibu/bapak*

guru di sekolah selalu menyampaikan untuk selalu menghargai budaya dari teman-teman kami sehingga seiring berjalannya waktu kami sudah bisa saling menghargai”.

Sedangkan siswa yang berasal dari local atau setempat yakni pulau Lombok, Khairul Anwar narasumber menyampaikan: *“Pertama kali saya tau kalau ada teman saya sekolah yang berasal dari luar daerah saat sekolah kami mengadakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah, disana kami diminta untuk perkenalan nama dan alamat kami dan ternyata ada yang dari flores, dompu dan bima. Saya pikir awalnya kami yang berasal dari berbagai daerah tidak akan bisa berteman dekat karna saya juga sering mendengar kalau anak-anak dari timur keras kepala atau bahkan bisa dikatakan nakal. Tetapi setelah kami sekolah selama dua semester ini kami sudah mulai mengenal dan mereka ternyata tidak seperti yang banyak orang katakan. Mereka sangat menghargai kami yang tinggal di sini, banyak juga kakak kelas kami yang berasal dari daerah lain sudah bisa berbahasa lombok.”* Begitu juga yang disampaikan Zainal Arifin yang juga berasal dari pulau lombok menyatakan: *“Setelah semester dua ini berjalan kami sudah tidak mementingkan asal dari mana karena kami sudah berteman dengan satu sama lain, seandainya kami saling mengolok-olok satu sama lain itu hanya sebagai candaan kami, karena kami sudah lebih memahami tentang sikap saling menghormati dan menghargai.”*

Dari beberapa hasil pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural pada kelas X bisa terelaksanakan dengan sendirinya seiring berjalannya waktu mereka mulai saling mengenal karekteristik maupun kebudayaan

masing-masing. Tetapi hal tersebut harus didukung juga dari pihak sekolah dengan cara mengkodinir guru-guru untuk selalu memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural dan rutin memberikan pendidikan multikultural. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan wali murid, salah satu wali murid menyatakan: *“Semenjak anak saya sudah masuk ke SMK ada banyak perubahan yang ada pada dia sekarang dia sudah lebih menghargai saya dan tidak terlalu menuntut untuk selalu ingin dituruti, dan saya pikir ini perubahan yang bagus.”* Pernyataan diatas berbanding lurus sebagaimana diungkapkan pembina pondok yakni ibu Sunati, narasumber menyatakan: *“Sama seperti halnya yang terjadi di sekolah perilaku siswa di pondok juga sudah mulai saling menghargai bisa dilihat dari perilaku mereka sudah bisa saling berbagi dan saling mengayomi satu sama lain”*

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh beberapa narasumber di atas yakni dengan wali murid dan pembina pondok bisa kita ambil kesimpulan bahwa kesadaran siswa yang sudah mulai tumbuh terbawa sampai ke rumah dan pondok, sehingga baik wali murid maupun kepala pondok dapat lebih mudah untuk mengontrol pergaulan dan sikap anak dan siswanya.

Nilai-Nilai Multikultural Yang Ditanamkan Pada Siswa Kelas X SMK YAPIS SANTONG

Nilai-Nilai pendidikan multikultural merupakan nilai yang harus ditanamkan kepada Masyarakat ataupun siswa sejak dini, hal ini sebagai pegangan bagi masyarakat maupun siswa untuk dapat menghargai pluralisme. Dengan adanya berbagai macam perbedaan inilah, sehingga

penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya di lingkungan sekolah sangatlah penting. Adapun dalam pendidikan, proses nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Sehingga nantinya siswa diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Keberagaman masyarakat memiliki ciri khas yang suatu saat bisa berpotensi negatif bagi kehidupan bangsa tersebut. Van de Berghe sebagaimana dikutip oleh Elly M. Setiadi menjelaskan bahwa masyarakat majemuk atau masyarakat yang beragam selalu memiliki sifat-sifat dasar sebagai berikut:

1. Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan yang berbeda.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
3. Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat mendasar.
4. Secara relatif, sering kali terjadi konflik diantara kelompok yang satu dengan yang lainnya.
5. Secara relatif, integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok terhadap kelompok yang lain (M. Setiadi; 2017:39).

Selanjutnya toleransi antar sesama bisa menjadi penopang untuk keberlangsungan hidup berdampingan

untuk saling menghargai apapun bentuk perbedaan yang ada.(S. Chandra dkk; 2021:12)

Di SMK YAPIS SANTONG terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan dalam realitas kehidupan siswa sehari-hari sesuai yang telah dituturkan oleh ibu Siti Mutmainnah, S.Ak selaku Waka Kurikulum dan Waka Pendidikan di SMK YAPIS SANTONG, beliau menyatakan:

“Ada beberapa nilai-nilai multikultural yang harus benar-benar ditanamkan pada peserta didik yakni nilai toleransi, nilai keadilan dan nilai kesetaraan, karena jika ketiga nilai multikultural tersebut sudah bisa diterapkan maka nilai multikultural yang lain juga akan dengan sendirinya terbentuk pada kepribadian mereka.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan ibu kepala sekolah SMK YAPIS SANTONG ibu Dewi Sartika, S.Pd.I. beliau menyatakan:

“Sebenarnya mereka sudah sedikit memahami mengenai penerapan nilai-nilai multikultural tetapi dengan melepaskan kata-kata yang terkesan mengejek tetapi mereka melakukan itu hanya untuk mencari perhatian dari temannya, tetapi hal tersebut tetap melanggar nilai-nilai multikultural yang ada. Karena hal tersebut kami dari pihak sekolah perlu melakukan pembenahan mengenai penerapan nilai-nilai multikultural.”

Dari hasil wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural pada kelas X SMK YAPIS SANTONG difokuskan nilai toleransi, nilai

kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan. Jika ketiga nilai multikultural tersebut sudah ditanamkan dan diterapkan otomatis nilai-nilai multikultural yang lain juga akan ikut diterapkan secara tidak langsung

Faktor Pendukung Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Pada Kelas X SMK YAPIS SANTONG

Dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai multikultural di SMK YAPIS Santong di dukung oleh beberapa faktor, yakni

1. lingkungan yang mendukung, dari awal berdirinya SMK YAPIS Santong sudah didukung penuh oleh siswanya berasal dari luar daerah dan masih berjalan sampai saat ini, sehingga hidup berdampingan dengan teman yang berbeda daerah bisa mereka contoh dari kakak-kakak kelas mereka. Usaha sekolah untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural juga sangat berpengaruh untuk membangun sifat respect dan toleransi terhadap sesama. Kepala sekolah SMK YAPIS Santong Ibu Dewi sartika, lebih lanjut menerangkan faktor pendukung penerapan nilai-nilai multikultural di SMK YAPIS Santong Salah satu faktor pendukung dari penerapan nilai-nilai multikultural di SMK YAPIS SANTONG adalah sekolah tidak berapliasi pada lembaga kemasyarakatan seperti NW, NU ataupun Muhamaddiyah sehingga akan meminimalisir rasisisme diantara siswa yang berbeda kelompok organisasi dengan temannya yang lain. Hal tersebut juga akan mengurangi tingkat kesalahpahaman antar siswa yang berhujung pada perkelahian.
2. Dukungan dari pihak sekolah tentang pendidikan multikultural juga

merupakan faktor pendukung utama dari penerapan nilai-nilai multikultural pada kelas X, hal tersebut juga harus didukung dengan sarana prasarana yang memadai sehingga guru bisa dengan mudah untuk mengajar.”Dari wawancara tersebut bisa disimpulkan faktor pendukung dari penerapan nilai-nilai multikultural adalah dukungan dari pihak sekolah tentang pendidikan multikultural pada kelas X SMK YAPIS SANTONG

Faktor Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Pada Kelas X SMK YAPIS SANTONG

Penerapan nilai-nilai multikultural pada siswa kelas X SMK YAPIS Santong tentu tidak selalu berjalan mulus karena ada beberapa faktor yang menjadi penghambat penerapan nilai-nilai multikultural di SMK YAPIS Santong. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMK YAPIS SANTONG tentang faktor penghambat penerapan nilai-nilai multikultural pada kelas X. Beliau menyatakan:

“Minimnya kesadaran siswa untuk mempelajari kebudayaan sekitar sekolah masih menjadi faktor penghambat penerapan nilai-nilai multikultural karena mereka tinggal disekolah tidak seminggu dua minggu tetapi mereka akan menetap selama kurang lebih 3 tahun, jadi mereka perlu untuk mempelajari kebudayaan sekitar untuk mengetahui kebiasaan ataupun karakteristik teman sekelas maupun masyarakat sekitar.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh wali kelas kelas X Otomatisasi Tata

Kelola Perkantoran (OTKP) beliau menyatakan:

“Siswa kelas X harus mempelajari budaya masyarakat sekitar karena mereka tidak akan terus bergaul dengan warga untuk keperluan apa pun jadi mereka harus sedikit tidak memahami sifat dari warga sekitar.”

Dari wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa faktor penghambat dari penerapan nilai-nilai multikultural adalah kesadaran dari siswa itu sendiri, karena untuk mempelajari budaya dari daerah lain merupakan salah satu bentuk menghargai kebudayaan.

Strategi/Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Faktor Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Pada Kelas X SMK YAPIS SANTONG

Mengingat terdapat beberapa faktor penghambat yang ada di SMK YAPIS Santong, tentu pihak sekolah akan mengupayakan tindakan untuk dapat mengantisipasi hal tersebut sehingga penerapan nilai-nilai multikultural pada kelas X dapat terelaksanakan dengan baik dan tepat. Dalam proses wawancara, kepala sekolah SMK YAPIS Santong yakni ibu Dewi Sartika, S.Pd.I. Beliau menyampaikan: “Ada beberapa strategi yang sekolah upayakan untuk menanggulangi faktor penghambat penerapan nilai-nilai multikultural yakni memberikan pemahaman kepada siswa bahwa budaya merupakan sebuah kekayaan yang harus di jaga dan saling menghargai, pembelajari kebudayaan yang baik untuk di adopsi, saling mempelajari bahasa daerah masing-masing untuk menimbulkan rasa

saling menghargai dan menanamkan karakter bahwa bahasa dari berbagai daerah akan memudahkan kita untuk bergaul secara damai sengan saudara yang berlatar belakang yang berbeda. Senada dengan pernyataan kepala sekolah, ibu Siti Mutmainnah, S.Ak juga menyampaikan: “Dalam memberikan pendidikan multikultural perlu disampaikan bahwa budaya merupakan kekayaan indonesia yang tidak bisa ternilai harganya sehingga tidak ada salahnya jika mereka untuk mempelajarinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, terdapat beberapa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada siswa kelas X SMK YAPIS Santong yang dapat menimbulkan sifat saling menghargai keberagam antar siswa, dengan ini peneliti menarik kesimpulan yaitu: yang pertama untuk menimbulkan rasa saling menghargai siswa kelas X SMK YAPIS Santong, pihak sekolah sudah berupaya menanamkan nilai-nilai multikultural diantaranya, Nilai saling menghormati dan menghargai, nilai toleransi, dan nilai keadilan. Sekolah berharap setelah penerapan nilai-nilai multikultural tersebut berjalan dengan semestinya dapat mendorong siswa SMK YAPIS Santong terkhusus kelas X untuk bisa saling menerima dan saling menghargai satu sama lain. Kedua, dalam penerapan nilai-nilai multikultural pada kelas X SMK YAPIS Santong tentu tak selamanya berjalan lancar, ada beberapa faktor penghambat dalam penerapannya, yakni: kurangnya kesadaran siswa untuk mempelajari kebudayaan satu sama lain agar mereka bisa saling memahami sifat dan karakter dari masing-masing.

Dibalik faktor penghambat tentu terdapat juga faktor pendukung dari penerapan nilai-nilai multikultural siswa kelas X SMK YAPIS Santong, yakni: sekolah swasta yang berdiri tanpa memegang satu organisasi masyarakat sehingga terhindar dari pro kontra masing-masing pengikut oraganisasi tersebut. Dan yang ketiga untuk menanggulangi faktor penghambat penerapan nilai-nilai multikultural tersebut sekolah mengupayakan beberapa langkah, yakni: memberikan pemahaman bahwa budaya merupakan kekayaan dari bangsa kita dan untuk mempelajari kebudayaan tersebut merupakan tugas kita sebagai warga negara indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- I Made Dharma Atmaja, (2020) .
Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 8 (No.1). Februari
<https://doi.org/10.23887/jpku.v8i1.23947>
- Irvan Maulana Juanda, (2022) Makna kebinekaan,
Ims.telkomuniversity.ac.id, 17 November, h.1.
- M.Makbul, (2021) ” Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian”
Makalah, Pascasarjana UIN Allauddin Makassar.
- Nasution (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.

- Raden J. Nahe., Muh. Syarief Hidayatullah., Gazim yamani. (2022) . Multikulturalisme Dalam Pandangan Hukum Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0*, Vol. 1, h 5.
- Ramot Peter, “Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia” Jil. 9 No. 1.
- Refita Fadilatul, (2020) Penguatan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. **Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret**, Surakarta.
- S. Chandra, I.W. Lasmanan, I.N. Suastika, (2021) Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa. *Jurnal pendidikan IPS Indonesia*, Vol. 05, No. 1, h. 12
- Slamet Rohmadi, (2022) . Pentingnya Pendidikan Multikulturalisme disekolah. *Berita Magelang*, h.1.
- Sugiyono (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta).
- Bayu Adji., Dahlia Novarianing A., Pinkan Anita T.P., (2023) Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* Vol. 1, 569-578.
- Ilham Ardiyansyah, dkk Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam pendidikan: Analisis Peran dan Strategi Guru. *Didaktika: Jurnal Pendidikan* Vol.13 No. 001
- Nasuion & Albina (2024) Pendidikan Multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol. 2 No. 2